

EDUKASI TENTANG PENDIDIKAN SEKS DINI PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 69 PEKANBARU PEKANBARU TAHUN 2019

Widya Juliarti, Octa Dwienda Ristica
STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

Sex education is an effort to provide knowledge about the function of the reproductive organs by instilling moral, ethical, and religious commitment to prevent "abuse" of the reproductive organs. Violence cases, especially sexual violence against children, increased rapidly in 2013, increasing by around 30 cases in 2012, only mid-2013 had increased to 535 cases. The number of violence, according to a rapid increase since 2010, it was recorded that 42% of the 246 cases of violence against children were sexual violence in 2011, 50% of the 259 cases of violence against children were sexual violence, and 2012 there were 62% of 47 cases of violence against children. sexual violence. The above incidents are the result of the lack of early sex education. The purpose of this community service is to know about early childhood sex education. The method used in this service activity is counseling, material delivery, and questions and answers regarding the understanding of the material presented. The results showed that the activities carried out could increase students' knowledge of the material provided. It is hoped that parents will take an active role in providing early sex education because the role of parents and teachers is very important in providing sex education to their children and two-way communication should be carried out so that children no longer consider sex education a taboo subject to discuss.

Keywords: *Education, Sex, Early Childhood*

ABSTRAK

Pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Kasus kekerasan, utamanya kekerasan seksual pada anak, meningkat pesat tahun 2013 meningkat sekitar 30-an kasus tahun 2012, baru pertengahan 2013 sudah meningkat menjadi 535 kasus. Jumlah kekerasan itu, menurut meningkat pesat sejak 2010 yang tercatat ada 42% dari 246 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual pada 2011 ada 50% dari 259 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual, dan pada tahun 2012 ada 62% dari 47 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual. Kejadian-kejadian diatas merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seks sejak dini. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini mengetahui tentang pendidikan seks usia dini. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, penyampaian materi, dan tanya jawab tentang pemahaman dari materi yang disampaikan. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat meningkatkan pengetahuan siswi terhadap materi yang diberikan. Diharapkan kepada orang tua untuk ikut berperan secara aktif dalam memberikan pendidikan seks secara dini karena peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya dan sebaiknya dilakukan komunikasi dua arah sehingga anak-anak tidak lagi menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan.

.Kata Kunci: Pendidikan, Seks, Dini

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual adalah segala tindakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, tindakan lisan atau fisik atau isyarat yang bersifat seksual, atau perilaku lain apapun yang bersifat seksual, yang membuat seseorang merasa tersinggung, dipermalukan dan/atau terintimidasi dimana reaksi seperti itu adalah masuk akal dalam situasi dan kondisi yang ada, dan tindakan tersebut mengganggu kerja, dijadikan persyaratan kerja atau menciptakan lingkungan kerja yang mengintimidasi, bermusuhan atau tidak sopan.

Pelecehan seksual bisa terjadi kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja. Contoh perilaku yang termasuk sebagai pelecehan antara lain: menyentuh, memeluk, atau mencium tanpa izin, memberikan tatapan bernafsu dan mencurigakan, mengeluarkan sebutan, candaan, atau perkataan yang mengarah ke hal-hal seksual, seperti cat calling atau menggoda orang lewat dengan sebutan tak pantas, paksaan untuk menerima ajakan kencan atau berhubungan seksual, mengajukan pertanyaan tidak pantas tentang kehidupan pribadi bahkan anggota tubuh yang bersifat personal, perilaku “sok akrab” dan merasa berhak menyentuh bagian-bagian tubuh orang lain tanpa izin, mengirim foto, video atau

gambar seksual tanpa diminta, memberikan komentar tidak pantas di sosial media, stalking atau menguntit dan terus memaksa untuk berkomunikasi meski sudah ditolak.

Sekarang ini sering sekali terjadi pelecehan seksual oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Anak-anak lebih menjadi sasaran orang dewasa karena anak-anak dianggap sebagai makhluk yang polos. Kepolosan anak ini dimanfaatkan beberapa oknum untuk melakukan tindak asusila terhadap anak di bawah umur, tidak banyak pelaku dari tindak asusila itu adalah kerabat atau bahkan keluarga korban. Anak memang kurang mengerti dalam hal pendidikan seks. Mereka menganggap segala sesuatu yang berkaitan dengan seks itu adalah menyimpang. Bukan tanpa alasan mereka seperti itu, banyak faktor yang mempengaruhi seperti : keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan (Syamsul Yusuf, 2009).

Faktor yang paling berpengaruh dalam masalah ini adalah faktor pendidikan, karena pendidikan adalah hal utama yang membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan adalah landasan atau pondasi bagi setiap bangunan kehidupan. Jika pendidikan rapuh, maka kehidupan akan lebih mudah dirobohkan oleh faktor dari luar (Syamsul Yusuf,

2009). “Kasus kekerasan, utamanya kekerasan seksual pada anak, meningkat pesat tahun 2013 ini. Dari sekitar 30-an kasus tahun 2012, baru pertengahan 2013 sudah meningkat menjadi 535 kasus. Jumlah kekerasan itu, menurut meningkat pesat sejak 2010 yang tercatat ada 42% dari 246 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual, pada 2011 ada 50% dari 259 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual, dan 2012 ada 62% dari 47 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual. Sebuah realita yang mengejutkan, mengingat bahwa pendidikan di Negara ini telah mengalami kemajuan, tetapi itu semua masih sebatas argument semata. Kejadian-kejadian diatas merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seks sejak dini. Meskipun bagi sebagian orang pendidikan seks ini adalah hal yang tabu, namun hal ini tergantung dari bagaimana pengajar menyampaikannya (Agoes S, 2005).

Pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Anak-anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang tepat, mereka akan termakan mitos-mitos tentang seks yang tidak

benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak mereka.

Hasil survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah. Penyebabnya karena kurangnya pendidikan seks kepada anak dan remaja. Pendidikan seks yang dianggap tabu justru memberikan dampak negatif pada anakanak. Sebaliknya, seks harus diajarkan kepada anak dengan cara yang bijak. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajari mereka membersihkan alat kelaminnya sendiri. Dengan cara mengajarkan anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan

anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

Oleh karenanya, perlu adanya sosialisasi dari pihak pengajar agar tidak mudah terkena bujuk rayu pelaku. Sekali lagi pendidikan harus bisa menyampaikan pentingnya seks sedari dini. Dengan tidak mengertinya anak tentang seks, maka itu akan menyudutkan anak sebagai korban pelecehan seksual.

Anak memiliki rasa ingin tahu yang amat tinggi, hal ini sering dimanfaatkan oleh beberapa orang dewasa untuk melakukan pelecehan seksual. Maka dari itu, kita harus melakukan pendidikan seks ketika usia anak dirasa sudah mampu mengerti arti seks secara harfiah. Ini memang bukan merupakan porsi anak, tapi pada kenyataannya anak mutlak memerlukan pendidikan seks sejak dini. Memang anak pasti mengatakan bahwa hal itu tabu, tapi sebagai orang dewasa kita wajib memperkenalkannya secara terperinci. Pendidikan seks memang telah dicantumkan dalam mata pelajaran penjas pada tiap semesternya. Namun, itu sangat kurang bahkan tidak sedikit guru yang tak mengajarkannya. Mereka hanya mengajarkan sebatas penyakit menular seksual. Padahal selain itu masih banyak hal tentang seks yang harus diketahui. Memang sangat teras janggal ketika seorang guru menerangkan tentang seks

kepada anak-anak usia sekolah dasar. Lebih dari setengahnya pasti akan merasa jijik, dan sisanya akan memikirkan yg bukan bukan. Disini hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pemilihan bahasa atau kata-kata sehingga materi yang disampaikan tidak dianggap anak sebagai sesuatu yang tabu atau jorok (Hurlock B. Elizabeth, 2008).

METODE

Kerangka Pemecahan Masalah

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, penyampaian materi, dan tanya jawab tentang pemahaman dari materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan mengenai anatomi tubuh manusia atau alat kelamin dan cara membersihkan alat kelamin sendiri. Sebelum penyuluhan dilakukan pre-test dan setelah penyuluhan dilakukan post-test. Hal ini untuk menilai apakah sasaran dapat memahami materi yang telah diberikan penyuluhan. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswi SDN 69 Pekanbaru. Dalam pengabdian ini juga dilakukan evaluasi, input, proses dan output.

Rancangan Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian terhadap penyerapan materi yang telah disampaikan kepada anak-anak. Evaluasi

dilaksanakan dalam bentuk: mengulas kembali materi yang telah disampaikan dengan cara berdiskusi dan tanya jawab untuk membahas penyelesaian masalah yang timbul pada saat penyuluhan disampaikan.

Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara penyuluhan dengan mengangkat edukasi seks usia dini. Metode yang dilakukan dengan memberikan ceramah langsung dan leaflet berisi materi dan gambar yang menarik serta tanya jawab seputar edukasi seks.

HASIL

Kegiatan yang dilakukan dalam penyuluhan anak-anak diawali dengan pembukaan, perkenalan, kemudian memberikan penyuluhan tentang pengertian edukasi seks pada usia dini, anatomi tubuh manusia atau alat kelamin dan menjelaskan cara pencegahan terjadinya kekerasan seks pada usia dini. Kemudian setelah memberikan materi penyuluhan selesai telah disampaikan kegiatan penyuluhan pada anak sd telah dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 13 juni 2019 bertempat di SDN 069 PEKANBARU. Kegiatan penyuluhan ini memberikan hasil sebagai yaitu berdasarkan hasil penyuluhan di SDN

069 PEKANBARU bahwa adik-adik yang ada ditempat, ikut serta dalam pelaksanaan penyuluhan tersebut dan juga ikut mendengarkan penyuluhan. Adikadik dapat memahami tentang pengertian, tujuan dan cara mencegah kekerasan seks pada usia dini.

PEMBAHASAN

Sebagian siswa masih belum memahami tentang pendidikan seks. Keadaan ini tentu di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah tentang pengertian edukasi seks pada usia dini, anatomi tubuh manusia serta fungsinya atau alat kelamin, cara membersihkannya dan menjelaskan cara pencegahan terjadinya kekerasan seks pada usia dini.

Maka dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai edukasi seks dini pada siswa SDN 69 Pekanbaru. Kegiatan penyuluhan tentang edukasi seks pada usia dini berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adik-adik yang semangat dan antusias saat mengikuti jalannya kegiatan dan aktifnya siswi untuk bertanya tentang masalah-masalah pendidikan seks dini ini.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup,

misalnya pada manusia. Sehingga orangtua dapat memberikan penjelasan mengenai dampak-dampak yang akan diterima bila anak sudah melakukan hal-hal yang menyimpangnya. Cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar, karena justru akan berdampak negatif pada anak. Di sini orangtua sebaiknya melihat faktor usia. Artinya ketika akan mengajarkan anak mengenai pendidikan seks, lihat sasaran yang dituju. Karena ketika anak sudah diajarkan mengenai seks, anak akan kritis dan ingin tahu tentang segala hal. Jika menunda memberikan pendidikan seks pada saat anak mulai memasuki usia remaja, maka itu sudah terlambat. Karena di zaman di mana informasi mudah didapat dari Internet dan teman sebaya, maka saat anak usia remaja mereka telah mengetahui lebih banyak tentang seks dan kemungkinan besar dari sudut pandang yang salah.

Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks ini, yaitu

media informasi. Sehingga anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Menurut penelitian, pendidikan seks sejak dini akan menghindari kehamilan di luar pernikahan saat anak-anak bertumbuh menjadi remaja dan saat dewasa kelak. Tidak perlu tabu membicarakan seks dalam keluarga. Karena anak Anda perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya, bukan dari orang lain tentang seks.

KESIMPULAN

Pendidikan seks pada anak Sekolah Dasar sangat penting untuk diberikan jika sesuai dengan batasannya. Pendidikan seks usia dini dapat memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks disini yaitu anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Masalah seks pada anak memang tidak mudah, apalagi yang ada di dalam pikiran orang tua ketika mendengar kalimat “pendidikan seks di usia dini” adalah mengajarkan anak untuk berhubungan seksual. Sehingga

orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan seks pada Sekolah Dasar.

SARAN

Bagi orang tua untuk dapat memberikan pendidikan seks secara dini karena peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya dan sebaiknya dilakukan komunikasi dua arah. Orang tua harus mempunyai pengetahuan yang terbaru. Dan harus mengajarkan tentang anatomi, fisiologi, biologi, moral, dan etika. Orang tua juga harus memberikan batasan-batasan soal pemanfaatan teknologi, misalnya mengakses internet hanya untuk mengerjakan tugas sekolah. Tempatkan komputer di ruang keluarga dan bukan di ruangan pribadi. Orang tua harus menanamkan rasa tanggung jawab pada anaknya. Memberi pengertian bahwa tiap perbuatan, termasuk soal seks selalu ada resiko dan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Orang tua harus bersikap terbuka dan selalu siap dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan anak sesuai dengan kemampuannya. Orang tua menginformasikan pendidikan seks dengan bahasa yang mudah dimengerti

sehingga anak tidak salah menyimpulkannya

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock B. Elizabeth (1978).
Perkembangan Anak 155-192,
Penerbit Erlangga Jakarta
- Soejanto Agoes, Drs., Psikologi
Perkembangan 46-59, Rineka Cipta
Jakarta, 2005.
- Lickona Thomas (2012). Pendidikan
Karakter 103-134, Kreasi Wacana
Bantul,
- Hugo. (2016). Mencegah Pelecehan
Seksual pada Anak Dengan
Pendidikan Seks Dini. Artikel.
<http://www.bayiku.org/tumbuh-kembang-anak/mencegah-pelecehan-seksual-pada-anak/>.
- Nawita, M. (2013). Bunda Seks itu
Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks
pada Anak. Yrama Widya: Bandung
- Noviana, I. 2015. Kekerasan Seksual
Terhadap Anak: Dampak dan
Penanganannya. Sosio Informa Vol.
01, No. 1, Januari-April, Tahun
2015